

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

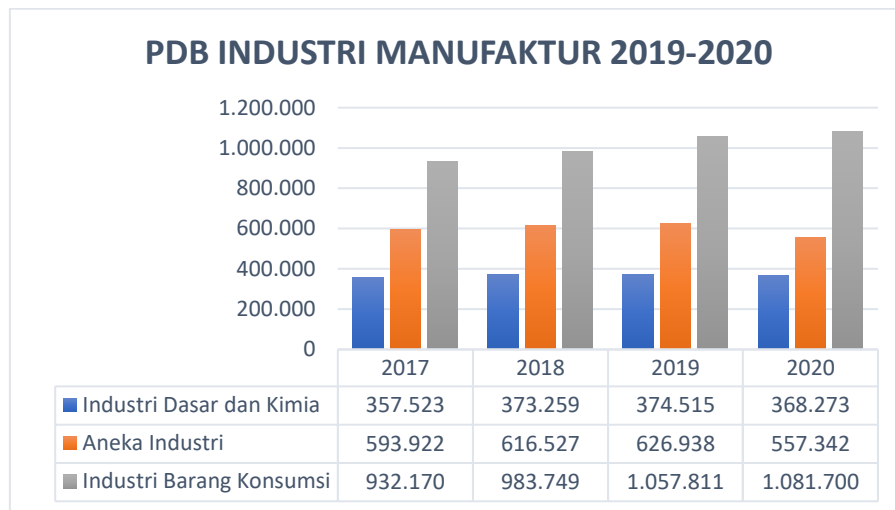
Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia merupakan sektor yang bergerak pada bidang manufaktur. Industri dasar dan kimia adalah salah satu sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang sudah mencatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia atau BEI akan di klasifikasikan dalam 3 industri yaitu pertama industri penghasil bahan baku yang terdiri dari; sektor pertanian dan sektor pertambangan, kedua industri manufaktur yang terdiri dari; sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, dan yang ketiga industri jasa yang terdiri dari; sektor properti dan real estate, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan, sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang konsumsi, dan sektor aneka industri merupakan dari tiga cabang industri manufaktur (non-migas) yang menghasilkan bahan dasar dan kemudian diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang pada akhirnya memiliki nilai jual. Dimana industri manufaktur dapat mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia

Alasan pengambilan objek penelitian sektor industri dasar dan kimia dalam perusahaan manufaktur dikarenakan sektor industri dasar dan kimia merupakan perusahaan dengan skala produksi yang besar atau mempunyai volume perdagangan yang besar dan membutuhkan modal atau dana yang besar pula untuk mengembangkan produknya serta melakukan ekspansi pasar sehingga akan mempengaruhi keputusan struktur modal atau pendanaan suatu perusahaan.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020 adalah sebanyak 76 perusahaan (daftar perusahaan terdapat pada Lampiran 1) yang terdiri dari 9 sub sektor, yaitu sub sektor semen, sub sektor keramik, porselen dan kaca, sub sektor logam dan sejenisnya, sub sektor kimia, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor pakan ternak,

sub sektor kayu dan pengelolahannya, sub sektor *pulp* dan kertas, sub sektor lain-lain. Ketika melaksanakan suatu produksi, sektor industri dasar dan kimia membutuhkan keahlian yang mampu, teknologi yang mendukung, serta modal yang besar agar semuanya dapat dilakukan dengan maksimal.



Gambar 1.1

Grafik Produk Domestik Bruto Sektor Aneka Industri Manufaktur 2017-2020

Sumber: www.bps.go.id (data diolah oleh penulis, 2021)

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa sektor industri barang konsumsi selama tiga tahun terakhir selalu mengalami kenaikan, sedangkan sektor aneka industri dan sektor industri dasar dan kimia mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Pada tahun 2019, PDB dari sektor industri dasar dan kimia mencatat nilai Rp374.515 miliar dan di tahun 2020 mengalami penurunan yaitu sebesar Rp368.273 miliar. Hal ini pun terjadi pada sektor aneka industri. Namun, penurunan yang terjadi pada sektor industri dasar dan kimia lebih sedikit dibandingkan sektor aneka industri.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat indeks sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2019 tumbuh 8,72% atau menjadi sektor dengan pertumbuhan terbesar. Menurut berita Kontan.co.id oleh (Rahmawati, 2019) kenaikan ini didorong oleh kenaikan sejumlah saham seperti PT Barito Pacific Tbk (BRPT), PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA), sektor industri dasar dan kimia juga terbantu oleh

melesatnya saham PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), dan PT Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO).

1.2 Latar Belakang Penelitian

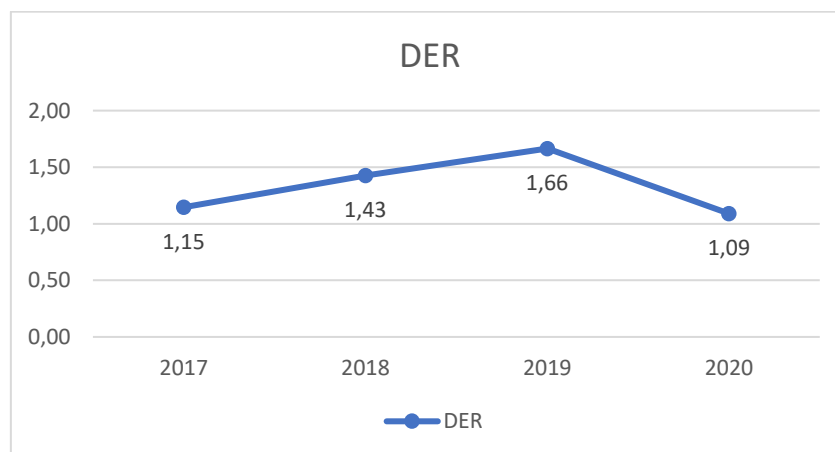
Pertumbuhan perekonomian baik nasional maupun internasional bergerak sangat pesat. Faktanya setiap perusahaan melakukan persaingan untuk menguasai pasar, dimana dibutuhkan strategi untuk menapai keinginan tersebut dan usaha yang tepat. Ketepatan dalam pengambilan keputusan keuangan yaitu salah satu hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan untuk bersaing, khususnya dalam aspek pendanaan. Hal yang paling penting untuk diperhatikan yaitu pusat pendanaan, hal ini dikarenakan ketersediaan dana internal perusahaan berhubungan langsung dengan pusat pendanaan suatu perusahaan. Akibatnya akan menyebabkan tingginya persaingan yang dihadapi oleh perusahaan dalam memperluas dan membangun pasar perusahaan-perusahaan tersebut, oleh sebab itu perusahaan wajib mempunyai strategi yang tepat sehingga mampu bersaing dan tumbuh di masa yang akan datang.

Struktur modal adalah aspek penting bagi perusahaan untuk mengevaluasi resiko dalam jangka panjang serta adanya prospek mengenai tingkat pendapatan selama operasinonal perusahaan (Fahmi, 2018). Dimana perusahaan harus memutuskan pendanaan yang akan digunakan, apakah menggunakan pendanaan internal atau eksternal. Jika perusahaan lebih memilih menerima pinjaman dari pihak eksternal, maka ketergantungan perusahaan kepada pihak luar akan semakin besar begitu juga dengan risiko finansial perusahaan. Oleh sebab itu, struktur modal merupakan hal penting yang harus dikelola dengan baik oleh perusahaan agar dapat terhindar dari permasalahan keuangan di masa depan.

Menurut *pecking order theory* merupakan teori struktur modal yang dikenalkan oleh Donaldson tahun 1961 dan dikembangkan oleh Myers dan Majluf pada tahun 1984 menyatakan bahwa suatu perusahaan jauh lebih menyukai pendanaan yang bersumber dari internal daripada menggunakan pendanaan yang bersumber dari eksternal, jika terpaksa harus menggunakan pendanaan eksternal, maka perusahaan akan memilih pendanaan melalui utang terlebih dahulu kemudian menerbitkan saham sebagai pilihan terakhir.

Pada penelitian ini untuk menghitung struktur modal menggunakan rumus rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menunjukkan perbandingan total utang dengan total ekuitas perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan jika memiliki struktur modal yang optimal, suatu perusahaan dapat mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga dapat memaksimalkan harga saham. Jika semakin tinggi suatu nilai DER perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa utang perusahaan jauh lebih besar dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai jumlah utang yang lebih tinggi, maka harus siap untuk menerima biaya modal yang besar serta risiko perusahaan yang cenderung meningkat di masa depan. Jika struktur modal tidak dikelola dengan tepat maka hal ini dikhawatirkan dalam beberapa tahun mendatang perusahaan mengalami kebangkrutan, sehingga berdampak pada kepercayaan investor untuk menanamkan sahamnya.

Berikut adalah gambar rata-rata struktur modal yang telah di hitung menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan membandingkan total utang terhadap total ekuitas perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2020.



Gambar 1.2

Rata-Rata Struktur Modal (DER) pada Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2017-2020

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan gambar 1.2 menyatakan bahwa rata-rata struktur modal perusahaan yang terdaftar pada industri dasar dan kimia mulai dari tahun 2017-2020 berfluktuatif. Dimana pada tahun 2017 nilai DER perusahaan sektor industri dasar dan kimia sebesar 1,15 yang mana mengalami peningkatan berturut-turut pada tahun 2018 sebesar 1,43 dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2019 yaitu sebesar 1,66. Namun pada tahun 2020 DER perusahaan sektor industri dasar dan kimia mengalami penurunan yaitu menjadi 1,09. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, jika nilai DER semakin tinggi pada suatu perusahaan maka dapat dikatakan perusahaan memiliki utang yang lebih tinggi dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Selama kurun waktu 4 tahun, maka tahun terbaik di tahun 2020 yang memiliki nilai DER terendah yaitu sebesar 1,05. Nilai DER yang kecil dapat mengindikasikan banyaknya perusahaan sektor industri dasar dan kimia dalam memenuhi kegiatan operasionalnya menggunakan modal sendiri daripada berhutang kepada pihak eksternal.

Pada tahun 2019 terdapat beberapa perusahaan yang mengalami tingkat DER, salah satu perusahaan yaitu PT Tirta Mahakam Resources Tbk dikarenakan pada tahun 2019 perusahaan memiliki tingkat DER sebesar 23,9 dimana nilai tersebut merupakan nilai tertinggi di perusahaan sektor dasar dan kimia pada periode 2017-2020. PT Tirta Mahakam Resources Tbk memperoleh pinjaman yang didapatkan dari induk usaha. Hal ini dikarenakan perusahaan melakukan modifikasi mesin untuk meningkatkan penjualan dan melakukan diversifikasi pasar. Selain ke Jepang, pasar ekspor baru yang dapat dibidik PT Tirta Mahakam Resources Tbk yaitu seperti India, Taiwan, Eropa, dan Australia sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pertumbuhan perseroan di masa mendatang. Pada kuartal I-2019 perseoran mencatat penjualan sebesar Rp 207,1 miliar, turun 21,31%. Perseroan mencatatkan rugi Rp 855,20 juta pada kuartal I/2019. Hal tersebut menunjukkan adanya penurunan permintaan ekspor dan pasokan kayu sehingga perusahaan terus melakukan evaluasi secara menyeluruh aktivitas produksi dan menghentikan produksi yang menghasilkan kerugian bagi perusahaan (Nur Alfi, 2019).

Pada tahun 2019 PT Saranacentral Bajatama Tbk memiliki tingkat DER sebesar 10,7 dimana nilai tersebut merupakan nilai kedua tertinggi setelah PT Tirta Mahakam

Resources Tbk di perusahaan sektor dasar dan kimia pada periode 2017-2020. PT Saranacentral Bajatama melakukan pinjaman modal yang disebabkan oleh adanya efek pembangunan konstruksi maupun infrastruktur yang belakangan ini mulai memerlukan bahan baku baja dalam jumlah banyak. PT Saranacentral Bajatama Tbk nampaknya belum bisa menampilkan kinerja yang prima di semester I-2019. Pasalnya, PT Saranacentral Bajatama Tbk mencatatkan kerugian tahun berjalan sebesar Rp 8,91 miliar pada semester I-2019. Kerugian ini salah satunya diakibatkan oleh menurunnya pendapatan usaha BAJA di semester I-2019. Ditengah melemahnya pasar dan turunnya harga jual produk, PT Saranacentral Bajatama Tbk harus menyiasati strategi bisnisnya. Handaja Susanto, Direktur Utama PT Saranacentral Bajatama Tbk mengatakan beberapa langkah akan dilakukan perusahaan untuk mengurangi kerugian. Seperti dengan memaksimalkan kapasitas terpasang pabrikan saat ini (Suryahadi, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal, salah satunya yaitu struktur asset. Struktur asset atau aktiva memberikan suatu gambaran pada seberapa besar jumlah asset yang dimiliki para perusahaan dapat digunakan sebagai jaminan hutang perusahaan. Semakin tinggi struktur aktiva maka semakin tinggi struktur modalnya berarti semakin besar aktiva tetap yang dapat dijadikan utang oleh perusahaan tersebut. Maka struktur aktiva dapat digunakan untuk menentukan seberapa besar hutang jangka panjang yang dapat diambil dan hal ini akan berpengaruh terhadap penentuan besarnya struktur modal. Ukuran struktur asset dapat diukur menggunakan *Fixed Asset Ratio* yang membandingkan asset tetap dengan total asset.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Febriani & Kristanti, 2020) serta (Setiawati & Veronica, 2020) telah melakukan penelitian pengaruh struktur asset terhadap struktur modal yang menyatakan hasilnya adalah tidak signifikan. Sedangkan (Abidin & Hidayat, 2019) menunjukkan bahwa struktur asset positif signifikan terhadap struktur modal. Penelitian (Nita Septiani & Suaryana, 2018) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu struktur asset negative signifikan terhadap struktur modal.

Faktor berikutnya yang berpengaruh terhadap struktur modal adalah risiko bisnis. Risiko bisnis menjadi salah satu risiko aset perusahaan yang tidak menggunakan hutang. Munculnya beban biaya dan pinjaman besar yang dilakukan perusahaan

mengakibatkan timbulnya risiko. Semakin besar risiko yang dihadapi maka otomatis semakin besar pula beban biaya yang harus ditanggung (Syaputra, 2015). Risiko bisnis dapat ditentukan dengan menggunakan DOL (*Degree of Operating Leverage*) dengan membandingkan total pendapatan sebelum bunga dan pajak dengan total penjualan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Febriani & Kristanti, 2020) serta (Nita Septiani & Suaryana, 2018) menunjukkan bahwa risiko bisnis tidak signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Setiawati & Veronica, 2020) menunjukkan bahwa risiko bisnis negatif signifikan terhadap struktur modal. Hasil yang berbeda didukung oleh penelitian (Purnasari et al., 2020) bahwa risiko bisnis positif signifikan terhadap struktur modal.

Setelah risiko bisnis, faktor lainnya yang berpengaruh terhadap struktur modal adalah likuiditas. Perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi cenderung akan menurunkan total utang, sehingga struktur modal ikut menjadi menurun. Selain itu, perusahaan dengan likuiditas tinggi, akan lebih senang menggunakan sumber dana internal, seperti laba ditahan sebelum menggunakan sumber dana eksternal, seperti utang atau menerbitkan saham baru. Hal ini sesuai dengan *pecking order theory* yang menjelaskan urutan pendanaan yang disenangi oleh perusahaan. Likuiditas diukur dalam bentuk rasio lancar yang menjelaskan perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Zulkarnain, 2020) menunjukkan bahwa likuiditas negatif tidak signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Setiawati & Veronica, 2020) dan (Nita Septiani & Suaryana, 2018) menunjukkan bahwa likuiditas negatif signifikan terhadap struktur modal. Di sisi lain tersebut perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Betavia (2019) dan Acar (2018) yang menjelaskan bahwa likuiditas positif signifikan terhadap struktur modal.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi struktur modal yaitu pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan jumlah kenaikan atau penurunan aset tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. Suatu perusahaan yang berada dalam industri

yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan. Semakin baik tingkat penjualan perusahaan maka jumlah pinjaman yang didapat akan lebih besar juga. Struktur modal perusahaan akan berubah tergantung dari perkembangan tingkat penjualan perusahaan. Tingginya pertumbuhan perusahaan menyebabkan perusahaan akan memerlukan modal yang lebih besar sehingga perlunya tambahan modal dari eksternal. Pertumbuhan perusahaan dihitung dengan membandingkan selisih jumlah aset tahun ini dengan tahun sebelumnya.

Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Febriani & Kristanti, 2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan oleh Betavia (2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak signifikan terhadap struktur modal.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, fenomena, dan inkonsistensi dalam penelitian terdahulu maka penulis akan melakukan penelitian kembali mengenai **“Pengaruh Struktur Asset, Risiko Bisnis, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020”**.

1.3 Rumusan Masalah

Struktur modal merupakan salah satu aspek penting bagi perusahaan, karena struktur modal adalah salah satu bagian dari struktur keuangan sebuah perusahaan yang digambarkan sebagai perbandingan antara total utang dan modal sendiri. Pada penelitian ini untuk menghitung struktur modal menggunakan Debt to Equity Ratio yang membandingkan total utang terhadap modal sendiri. Fenomena yang terjadi pada sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu adanya peningkatan dan penurunan rata-rata struktur modal selama tahun 2017-2020. Tepatnya pada tahun 2020 rata-rata struktur modal (DER) perusahaan sektor industri dasar dan kimia mengalami penurunan yang sangat signifikan dan merupakan angka terendah dibandingkan dengan tahun lainnya. Penurunan ini diartikan baik karena semakin kecil tingkat DER suatu perusahaan maka dapat dikatakan jika suatu perusahaan tersebut memiliki modal yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah utangnya. Dengan

begitu tingkat risiko keuangan yang akan dialami perusahaan di masa depan akan semakin kecil.

Perusahaan seharusnya dapat memperhatikan dengan baik kondisi struktur modalnya, dengan kata lain harus memperhatikan faktor-faktor apa saja yang akan mempengaruhi. Sebelumnya telah dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang akan mempengaruhi struktur modal, namun masih terjadi inkonsistensi. Sehingga penulis kembali melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal diantaranya struktur asset, risiko bisnis, likuiditas, pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat disusun pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Struktur Asset, Risiko Bisnis, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan dan Struktur Modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara Struktur Asset, Risiko Bisnis, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Struktur Modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a) Struktur Asset terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
 - b) Risiko Bisnis terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
 - c) Likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
 - d) Pertumbuhan Perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Struktur Asset, Risiko Bisnis, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan dan Struktur Modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
2. Untuk menjelaskan pengaruh secara simultan pada Struktur Asset, Risiko Bisnis, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Struktur Modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
3. Untuk menjelaskan pengaruh secara parsial dari:
 - a) Struktur Asset terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
 - b) Risiko Bisnis terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
 - c) Likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
 - d) Pertumbuhan Perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

a. Bagi Penulis

Manfaat penelitian ini yaitu dapat memberikan pengetahuan dan kontribusi yang lebih luas mengenai pengaruh Struktur Asset, Risiko Bisnis, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Struktur Modal pada sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020.

b. Bagi Akademis

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai tambahan acuan dan referensi dalam penelitian selanjutnya yang serupa dengan penelitian ini.

1.5.2 Aspek Praktis

a. Investor

Informasi dapat digunakan oleh investor sebagai salah satu pertimbangan untuk menanamkan modalnya yang dapat dilihat dari aspek struktur asset, risiko bisnis, likuiditas, pertumbuhan perusahaan. Serta dapat mengetahui perusahaan mana saja yang memiliki kinerja yang baik.

b. Perusahaan

Informasi ini dapat digunakan perusahaan untuk tambahan acuan serta bahan evaluasi terhadap struktur modal yang telah ditetapkan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penyusunan sistematika dalam penulisan penelitian ini disusun secara berurutan yang terdiri dari lima bab yaitu: BAB I Pendahuluan, BAB II Tinjauan Pustaka, BAB III Metode Penelitian, BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan BAB V Kesimpulan dan Saran. Setiap sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mencakup fenomena penelitian serta argumentasi teoritis atas pemilihan topik sesuai dengan latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang dijelaskan dengan dua aspek yaitu teoritis dan praktis, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka, yang berisi penjabaran teori-teori yang digunakan menjadi dasar analisis penelitian dan perumusan hipotesis, penelitian terdahulu yang merupakan, kerangka pemikiran, serta hipotesis yang merupakan jawaban sementara atas masalah penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis data untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan hasil dari pengelolaan data yang diperoleh dan pembahasannya secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan memberikan saran yang berhubungan dengan masalah atau alternatif pemecahan masalah dari penelitian yang dilakukan.